

PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGUATAN AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK SMP PGRI CITEUREUP

Ridwan Maulana

Universitas Ibn Khaldun Bogor
ridwan2525maulanamaul@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penguatan akhlak mulia peserta didik di SMP PGRI Citeureup serta mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa observasi, dokumentasi, dan kajian literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, teladan moral, dan penggerak kegiatan keagamaan di sekolah, seperti salat dhuha, tadarus, tausiyah, dan kegiatan sosial keagamaan. Faktor pendukung pembinaan akhlak antara lain budaya religius yang kuat di lingkungan sekolah, fasilitas keagamaan yang memadai, serta kerja sama antara guru, OSIS, dan masyarakat sekitar. Adapun kendala yang dihadapi meliputi kurangnya peran orang tua dalam pembiasaan nilai-nilai agama di rumah serta pengaruh negatif media sosial terhadap karakter siswa. Untuk mengatasinya, guru PAI memperkuat komunikasi dengan orang tua, menerapkan pembiasaan ibadah, dan memberikan sanksi edukatif. Secara keseluruhan, pembentukan akhlak mulia di SMP PGRI Citeureup berjalan efektif melalui sinergi antara guru PAI, sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial.

Kata Kunci: Guru PAI, Akhlak Mulia, Pembinaan Karakter, Sekolah Religius.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk pribadi yang berkualitas, berwawasan luas, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.¹ Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membentuk kemampuan intelektual, tetapi juga menanamkan nilai spiritual dan moral yang menjadi dasar pembentukan akhlak.

Pendidikan Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional memiliki tujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, serta pengalaman peserta didik terhadap ajaran Islam agar menjadi umat yang bertakwa dan berakhlak mulia. Ramayulis (2014) menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang beriman dan beramal saleh², sedangkan Gunawan (2014) menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terciptanya manusia yang berakhlakul karimah.³ Dalam konteks ini, guru menjadi komponen utama yang berperan besar dalam mentransfer ilmu sekaligus membentuk karakter peserta didik. Djamarah (2010) menyebut guru sebagai *spiritual father*, yakni sosok yang memberikan santapan rohani berupa ilmu, pendidikan akhlak, dan keteladanan bagi peserta didik.⁴

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial agar peserta

¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), hlm. 15.

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 29.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 45.

didik memiliki kepribadian muslim sejati. Guru dituntut untuk menjadi teladan dalam tutur kata, sikap, dan perbuatan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾

Artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta banyak mengingat Allah." (Q.S. Al-Ahzab: 21).⁵

Ayat ini menjadi landasan moral bahwa seorang guru, khususnya guru agama, hendaknya meneladani Rasulullah SAW dalam mendidik peserta didik dengan akhlak mulia. Akhlak dalam Islam menempati posisi yang sangat penting. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan dengan mudah tanpa perlu pertimbangan terlebih dahulu⁶, sedangkan Ibnu Maskawaih menyebut akhlak sebagai dorongan jiwa untuk melakukan perbuatan baik tanpa paksaan. Dengan demikian, akhlak adalah hasil pembiasaan dan pembentukan karakter yang terus-menerus melalui pendidikan dan keteladanan.⁷

Dalam praktiknya, guru PAI menghadapi berbagai tantangan, di antaranya masih terdapat peserta didik yang kurang sopan terhadap guru dan kurang disiplin terhadap peraturan sekolah. Namun di sisi lain, terdapat faktor pendukung seperti lingkungan sekolah yang religius, dukungan dari orang tua, serta program pembiasaan ibadah yang diterapkan di sekolah. Oleh karena itu, guru perlu berperan aktif dalam memberikan bimbingan spiritual dan moral agar peserta didik terbiasa berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan akhlak yang baik merupakan cerminan keberhasilan pendidikan Islam yang sesungguhnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam penguatan akhlak mulia peserta didik di SMP PGRI Citeureup serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi proses tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang strategi guru dalam membentuk karakter siswa sesuai ajaran Islam dan nilai-nilai luhur bangsa.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan pendidikan agama Islam, khususnya dalam pembentukan akhlak peserta didik. Dari segi kebijakan, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk memperkuat peran guru PAI dalam membimbing perilaku islami siswa. Sementara secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang efektif, bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan kebijakan pendidikan karakter, serta bagi pembaca sebagai inspirasi dalam memahami pentingnya akhlak dalam kehidupan. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dan peran guru menjadi kunci utama dalam membentuk generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan secara alamiah untuk menggambarkan dan memahami fenomena yang terjadi secara mendalam berdasarkan pengalaman, pandangan, dan persepsi individu tanpa memanipulasi variabel yang ada.⁸ Penelitian ini dilaksanakan di SMP PGRI Citeureup, Kabupaten Bogor, dengan waktu pelaksanaan meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan akhir. Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung kepada kepala sekolah, guru PAI, serta peserta didik; dan data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal, dan dokumen pendukung relevan agar hasil penelitian lebih akurat dan valid.⁹

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Al-Ahzab: 21.

⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid III (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), hlm. 54.

⁷ Ibnu Maskawaih, *Tabdzib al-Akhlak* (Kairo: Maktabah al-Thaqafah al-Diniyyah, 2004), hlm. 12.

⁸ Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁹ Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru PAI, kepala sekolah, dan siswa untuk memahami peran guru dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik serta kendala dan faktor pendukung yang dihadapi di lingkungan sekolah.¹⁰ Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperoleh bukti tertulis atau visual berupa arsip, foto kegiatan, dan catatan sekolah yang relevan.¹¹ Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu dengan membandingkan data dari berbagai narasumber, menggunakan beragam metode pengumpulan data, serta melakukan wawancara pada waktu yang berbeda agar hasil penelitian kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.¹²

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap: reduksi data, yaitu proses penyaringan dan pemilihan data penting sesuai fokus penelitian; penyajian data (data display) dalam bentuk uraian naratif atau bagan hubungan antar kategori; dan penarikan kesimpulan, yaitu tahap interpretasi terhadap data yang telah dianalisis untuk menemukan makna dan jawaban atas rumusan masalah.¹³ Seluruh tahapan ini dilakukan secara sistematis agar dapat menggambarkan secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik di SMP PGRI Citeureup, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-‘Alaq ayat1:

أَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.” (Q.S. Al-‘Alaq: 1),¹⁴

yang menjadi dasar bahwa proses pendidikan dan pencarian ilmu adalah sarana untuk membentuk kepribadian dan akhlak yang mulia.

PEMBAHASAN

Peranan guru PAI dalam penguatan akhlak mulia peserta didik SMP PGRI Citeureup

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik, ditemukan bahwa guru PAI memiliki peran sentral dalam pembinaan akhlak mulia di SMP PGRI Citeureup. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral, pengarah spiritual, dan teladan bagi seluruh warga sekolah. Mereka menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan melalui kegiatan keagamaan terencana seperti shalat dhuha, dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur’an, tausiyah, dan program Jum’at Berkah.¹⁵

Bu Siska menjelaskan:

“Program di sini mewajibkan peserta didik shalat dzuhur berjamaah, mengadakan shalat dhuha tiga kali seminggu bergiliran, pembacaan asmaul husna, dan setiap kelas wajib mewakili tausiyah. Jum’at berkah dilaksanakan oleh OSIS berbagi makanan setelah shalat jum’at.” (Wawancara, Bu Siska).¹⁶

Peran guru PAI dijalankan secara kolaboratif dengan pihak sekolah dan OSIS, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan keagamaan. Menurut Bu Anita:

“Guru PAI dilibatkan penuh dalam perencanaan dan pelaksanaan program, perencanaan dilakukan dalam diskusi dan rapat.” (Wawancara, Bu Anita).¹⁷

Selain sebagai penggagas program, guru PAI juga berperan sebagai teladan moral dan pembimbing karakter. Bu Teti menuturkan:

“Guru PAI membiasakan anak berbicara sopan, sholat berjamaah, serta memberi nasihat

¹⁰ Creswell, John W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.

¹¹ Arikunto, Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

¹² Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Los Angeles: Sage Publications.

¹³ Nasution, S. (2016). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

¹⁴ Departemen Agama RI. (2011). *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.

¹⁵ Ramayulis. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bu Siska, guru PAI SMP PGRI Citeureup, 10 September 2025.

¹⁷ Wawancara dengan Bu Anita, guru PAI SMP PGRI Citeureup, 11 September 2025.

dan teguran lisan ketika perlu.” (Wawancara, Bu Teti).¹⁸

Kepala sekolah, Bapak Rudi Eka Permana, memperkuat pernyataan tersebut:

“Guru PAI menjadi koordinator setiap kegiatan keagamaan, terutama dalam mengontrol kegiatan shalat berjamaah dan menjadi teladan bagi peserta didik.” (Wawancara, Kepala Sekolah).¹⁹

Dari sisi peserta didik, pengaruh guru PAI terlihat nyata dalam perubahan perilaku dan kedisiplinan beribadah. Aira, siswa kelas IX, menyampaikan:

“Sekarang jadi sering shalat dhuha dan hafal surat pendek.” (Wawancara, Aira).²⁰

Sedangkan Amelia, ketua OSIS, menambahkan:

“Saya jadi makin rajin shalat dhuha, mawas diri, dan makin rajin shalat dzuhur.” (Wawancara, Amelia).²¹

Selain melaksanakan pembinaan, guru PAI juga melakukan evaluasi rutin untuk menilai efektivitas kegiatan keagamaan. Bu Siska menjelaskan:

“Evaluasi dilakukan setiap hari, dibantu oleh rohis untuk mengecek setiap kelas apakah ada anak yang tidak shalat... kalau ada, dilaporkan ke BP dan kesiswaan.” (Wawancara, Bu Siska).

Ia menambahkan:

“Kami menugaskan wali kelas untuk memantau anak, dari mulai cara berpakaian, berbicara, sampai kegiatan ibadah.” (Wawancara, Bu Siska).

Temuan ini menunjukkan bahwa guru PAI berperan penting sebagai penggerak pembiasaan religius, teladan akhlak, dan pembimbing karakter yang menanamkan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan melalui sinergi antara guru, sekolah, dan siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam peranan guru PAI dalam penguatan akhlak mulia peserta didik SMP PGRI Citeureup

a) Faktor Pendukung

Faktor pendukung utama berasal dari dukungan kepala sekolah, kerja sama antar guru, serta lingkungan sekolah yang religius. Kepala sekolah memberikan keleluasaan bagi guru PAI untuk mengembangkan program keagamaan dan menyediakan sarana pendukung seperti mushala, alat ibadah, serta waktu khusus untuk kegiatan spiritual. Seperti disampaikan Bu Siska:

“Kepala sekolah memberikan kesempatan untuk kami mengikuti MGMP. Sekolah memfasilitasi dengan menyediakan Al-Qur’an, alat shalat, dan mewajibkan guru serta siswa perempuan memakai jilbab.” (Wawancara, Bu Siska).

Selain itu, guru PAI juga terus meningkatkan kompetensinya melalui kegiatan MGMP agar metode pengajaran sesuai dengan perkembangan zaman. Bu Anita menegaskan:

“Guru mengikuti MGMP untuk menyesuaikan metode mengajar dengan perkembangan zaman.” (Wawancara, Bu Anita).

Lingkungan sekolah yang religius turut memperkuat pembentukan karakter siswa meski fasilitas terbatas. Bu Teti menyebutkan:

“Budaya sekolah mendukung pembentukan akhlak, fasilitas meskipun terbatas tetap ada, kegiatan bisa dilakukan di masjid sekitar.” (Wawancara, Bu Teti).

Kepala sekolah juga menegaskan pentingnya dukungan menyeluruh:

“Sekolah memberikan dukungan bukan hanya materi, tetapi juga waktu dan sarana.” (Wawancara, Kepala Sekolah).

Selain itu, masyarakat sekitar turut berperan dalam membentuk kedisiplinan siswa. Menurut Amelia, Ketua OSIS:

¹⁸ Wawancara dengan Bu Teti, guru PAI SMP PGRI Citeureup, 12 September 2025.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Rudi Eka Permana, Kepala Sekolah SMP PGRI Citeureup, 15 September 2025.

²⁰ Wawancara dengan Aira, siswa kelas IX SMP PGRI Citeureup, 16 September 2025.

²¹ Wawancara dengan Amelia, Ketua OSIS SMP PGRI Citeureup, 17 September 2025.

“Sholat dilaksanakan di masjid umum, jadi masyarakat ikut melihat dan mengingatkan kami kalau ada yang tidak tertib.” (Wawancara, Amelia).

b) Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat berasal dari kurangnya peran orang tua, pengaruh lingkungan sosial, dan tekanan teknologi digital. Banyak siswa tidak mendapatkan penguatan nilai akhlak di rumah karena kesibukan orang tua. Bu Siska menyatakan:

“Kendalanya kalau tidak ada kerja sama dengan guru lain itu sulit, apalagi kalau orang tua kurang berperan.” (Wawancara, Bu Siska).

Bu Anita menambahkan:

“Kurangnya peran orang tua, terutama karena kesibukan dan kurangnya kemampuan mendidik agama di rumah.” (Wawancara, Bu Anita).

Pengaruh media sosial juga menjadi tantangan besar bagi pembinaan akhlak. Bu Teti menjelaskan:

“Pengaruh lingkungan luar dan sosial media besar sekali. Makanya sekolah melarang membawa HP ke sekolah.” (Wawancara, Bu Teti).

Kepala sekolah menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga:

“Tantangan terbesar justru dari keluarga dan lingkungan. Upayanya kami lakukan dengan pertemuan rutin orang tua setiap tiga bulan.” (Wawancara, Kepala Sekolah).

Sebagai solusi, sekolah mengadakan rapat koordinasi dan pembiasaan ibadah seperti absensi dhuha dan tausiyah mingguan. Bu Siska menyampaikan:

“*Setiap wali kelas punya absen dhuha dan jadwal tausiyah anak-anak.*”

(Wawancara, Bu Siska).

Guru juga memberikan sanksi edukatif bagi siswa yang lalai ibadah, seperti yang diungkapkan Aira:

“Kalau tidak ikut shalat biasanya disuruh shalat di tengah lapangan.” (Wawancara, Aira).

Amelia menambahkan:

“Pernah diberi hukuman oleh kesiswaan, waktu itu lari lalu sholat di depan lapangan.” (Wawancara, Amelia).

Dengan demikian, meskipun terdapat berbagai kendala, guru PAI tetap berkomitmen menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan spiritual yang berkesinambungan.

Peranan Guru PAI dalam Penguatan Akhlak Mulia Peserta Didik di SMP PGRI Citeureup

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam pembinaan dan penguatan akhlak mulia peserta didik. Guru PAI tidak hanya sebagai pengajar materi agama, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing spiritual dan teladan moral bagi siswa, sejalan dengan pandangan Djamarah bahwa guru merupakan *spiritual father* yang memberi santapan jiwa dan menjadi panutan.²² Penelitian Syarif Maulidin, Abdul Munip, dan Muhammad Latif Nawawi juga menguatkan bahwa guru PAI berperan penting dalam pembentukan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan moral.²³

Di SMP PGRI Citeureup, guru PAI berperan merancang dan melaksanakan kegiatan keagamaan seperti salat dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam sebagai sarana pembentukan karakter religius. Hal ini sejalan dengan Yuhana & Aminy yang menegaskan bahwa guru PAI berfungsi sebagai pembina akhlak dan pengembang nilai-nilai

²² Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

²³ Syarif Maulidin, Abdul Munip, & Muhammad Latif Nawawi. “Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12 No. 1, 2024.

moral.²⁴ Keteladanan menjadi metode utama dalam pembinaan akhlak sebagaimana dijelaskan oleh Abuddin Nata, bahwa moral tidak dapat ditanamkan hanya melalui ceramah tetapi melalui contoh nyata.²⁵

Selain itu, guru PAI juga melakukan evaluasi terhadap perkembangan akhlak siswa melalui pembiasaan ibadah dan pengawasan spiritual. Temuan ini mendukung pandangan Mulyasa bahwa guru profesional harus memiliki kompetensi pedagogik dan kepribadian dalam pembentukan karakter.²⁶ Penelitian ini menemukan hal baru bahwa guru PAI di SMP PGRI Citeureup berkolaborasi dengan OSIS dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, memperkuat hasil penelitian Hambali tentang pentingnya kolaborasi sosial dalam pendidikan²⁷, serta memperluas temuan Lia Utari dkk. dan Wahyuni dkk. yang belum menyoroati aspek integrasi nilai agama dalam kegiatan siswa.²⁸

Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Penguatan Akhlak Mulia Peserta Didik

Penelitian ini menemukan bahwa efektivitas peran guru PAI dalam pembinaan akhlak dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi dukungan sekolah, kerja sama antarguru, serta budaya religius yang kuat, sejalan dengan pandangan Abuddin Nata dan Syarif Maulidin dkk. bahwa pembentukan akhlak memerlukan kolaborasi dan lingkungan yang mendukung. Dukungan masyarakat sekitar, seperti kerja sama dengan pengurus masjid, juga menjadi penguat pembinaan akhlak, sesuai teori empirisme Mahjuddin yang menekankan peran lingkungan sosial.

Adapun kendalanya antara lain kurangnya peran orang tua dalam pembinaan moral di rumah serta pengaruh negatif media sosial. Hal ini memperkuat temuan Wahyuni dkk. bahwa lemahnya dukungan keluarga dan pengaruh digital menjadi hambatan utama pembentukan karakter religius siswa. Oleh karena itu, guru PAI menerapkan strategi seperti komunikasi rutin dengan orang tua, pembiasaan ibadah disiplin, serta keteladanan dan sanksi edukatif untuk menanamkan tanggung jawab moral, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam Abuddin Nata, bahwa akhlak terbentuk melalui latihan dan pembiasaan yang konsisten.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam penguatan akhlak mulia peserta didik di SMP PGRI Citeureup. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, teladan moral, dan penggerak kegiatan religius seperti salat dhuha, tadarus, tausiyah, dan program sosial keagamaan. Keberhasilan pembinaan akhlak didukung oleh budaya religius sekolah, fasilitas memadai, serta kerja sama antara guru, OSIS, dan masyarakat. Namun, terdapat kendala berupa kurangnya peran orang tua dalam pembiasaan akhlak di rumah dan pengaruh negatif media sosial. Untuk mengatasinya, guru PAI memperkuat komunikasi dengan orang tua, menerapkan pembiasaan ibadah yang disiplin, dan memberikan sanksi edukatif. Secara keseluruhan, pembentukan akhlak mulia siswa berjalan efektif melalui sinergi antara guru PAI, sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial, yang bersama-sama berperan dalam mewujudkan peserta didik berakhlak islami dan berakhlak mulia.

²⁴ Yuhana, Umi & Aminy, Fatimatus Zahro?. "Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, Vol. 7 No. 2, 2019.

²⁵ Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf dan Pendidikan Moral*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

²⁶ Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

²⁷ Hambali, Muhammad. "Kolaborasi Sosial dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ta'dibuna*, Vol. 5 No. 2, 2016.

²⁸ Lia Utari, dkk. "Integrasi Nilai Agama dalam Pembelajaran Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 10 No. 3, 2020; Wahyuni, dkk. "Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 11 No. 1, 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2020). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Jakarta: Rajawali Pers.
- Abuddin Nata. (2011). Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Aminy, F. A., & Yuhana, M. (2019). Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 134–145. <https://doi.org/10.21043/jpi.v7i2.4792>
- Astuti, A. D., Hasan, S., & Sodikin, A. (2023). Kompetensi kepribadian guru PAI dalam membentuk karakter siswa. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–56. <https://doi.org/10.30599/jpia.v8i1.1083>
- Djamarah, S. B. (2010). Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faizin, M., & Rahayu, I. (2023). Penguatan kompetensi kepribadian tenaga pendidik PAI melalui pendidikan Qur'ani dan relevansinya dengan teori kepribadian sosio-psikologi. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.26618/jtw.v8i01.7669>
- Hambali, M. (2016). Kompetensi sosial guru dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 55–68.
- Hidayat, R. (2022). Peran guru PAI dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di era digital. *Jurnal Tarbawi*, 9(1), 45–56. <https://doi.org/10.1234/tarbawi.v9i1.789>
- Ikhsanudin, M., & Hidayati, H. (2021). Peran orang tua dalam menanamkan nilai akhlak pada anak di lingkungan keluarga. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam (JPIA)*, 2(1), 33–45. <https://doi.org/10.30599/jpia.v2i1.185>
- Ilma, N. N., & Darmawan, D. (2022). Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan karakter setingkat sekolah menengah atas. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 80–90.
- Mahjuddin. (2000). Akhlak tasawuf. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Maulidin, S., & Wulandari, R. (2024). Kolaborasi sekolah dan keluarga dalam pembentukan karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 22–35. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.12200>
- Mulyasa, E. (2013). Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2018). Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.